



PILIHAN BAHASA DAN SIKAP BAHASA DALAM SITUASI INFORMAL PADA SISWA SMA DAN SMK DI KABUPATEN KARANGASEM

I Komang Astra Negara¹, Ida Bagus Putrayasa² dan I Nengah Suandi³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail: mangdek2813@gmail.com, aabintang@yahoo.com & nengahsuandi@undiksha.ac.id

Dikirim: 16 Maret 2025, Direvisi: April 2025, Diterima: Juni 2025

Abstracts

Keyword:

Language Choice,
Language Attitude,
Informal Situation

This study aims to analyze the language choices and attitudes by high school in Karangasem Regency when communicating in informal situations and to examine their language attitudes towards the use of Balinese in these informal situations, both in the school environment and the family environment at home. The analysis includes language choices when speaking with parents, siblings, and peers. In addition, this study also examines their language attitudes towards the use of Balinese in these informal situations. This research was designed in the form of descriptive qualitative and qualitative. The data that had been collected using open-ended questionnaire instruments, interviews, and field observations were then analyzed using a qualitative process. The results showed (1) students' language choice when communicating with parents is small portion using Balinese which is an average of 30% caused by the existence of language levels or tatwaning anggah-ungguh Balinese language, students' language choice is different when communicating with siblings which is an average of 90% using Balinese, students' language choice when communicating with peers is Balinese. (2) Students' attitude towards the existence of Balinese is positive. It is characterized by students' pride towards the involvement of using Balinese in the category of always enthusiasm that reaches 70% to preserve Balinese, and increasing the involvement of using Balinese at home to strengthen their identity as Balinese

Abstrak

Kata Kunci;

Pilihan Bahasa,
Sikap Bahasa,
Situasi Informal

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pilihan dan sikap bahasa yang digunakan oleh siswa SMA di Kabupaten Karangasem ketika berkomunikasi dalam situasi informal dan mengkaji sikap bahasa mereka terhadap penggunaan bahasa Bali dalam situasi informal tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga di rumah. Analisis meliputi pilihan bahasa ketika berbicara dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya. Dengan menggunakan teknik cluster sampling dan dirancang dalam bentuk deskriptif kualitatif dan kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner terbuka, wawancara, dan observasi lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan proses kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) pilihan bahasa siswa ketika berkomunikasi dengan orang tua yang menggunakan bahasa Bali yaitu rata-rata 30% disebabkan adanya tingkatan bahasa atau tatwaning anggah-ungguh bahasa Bali membuat siswa merasa takut salah, pilihan bahasa siswa berbeda ketika berkomunikasi dengan saudara kandung yaitu rata-rata 90% menggunakan bahasa Bali, pilihan bahasa siswa ketika berkomunikasi dengan teman sebaya yaitu bahasa Bali. (2) Sikap siswa terhadap keberadaan bahasa Bali adalah positif. Hal ini ditandai dengan rasa bangga siswa terhadap keterlibatan menggunakan bahasa Bali dalam kategori selalu dan sering, semangat yang mencapai 70% untuk melestarikan bahasa Bali, dan meningkatkan keterlibatan menggunakan bahasa Bali di rumah untuk memperkuat identitas sebagai orang Bali.

Penulis Korespondensi: mangdek2813@gmail.com

PENDAHULUAN

Keragaman bahasa merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keragaman bahasa yang ada membuat bangsa Indonesia melekat dengan istilah bangsa yang multilingual sehingga anak-anak yang lahir memiliki kesempatan untuk memperoleh dua bahasa atau lebih sejak dilahirkan (Adnyani & Pastika, 2016) (Adnyani et al., 2017). Masyarakat multilingual merupakan masyarakat yang dalam kegiatan berkomunikasi mempunyai beberapa bahasa (Rifa'i, 2021). Di Indonesia terdapat bahasa persatuan yang digunakan pada saat berkomunikasi antaretnik dan bahasa daerah digunakan sebagai bahasa ibu saat berkomunikasi sesama etnik.

Penggunaan kosa kata, frasa dan penekanan makna yang menonjol pada salah satu bahasa pada lingkungan sekitar membuat percampuran input bahasa. Keadaan demikian menjadi salah satu faktor penyebab masyarakat Indonesia sebagai bilingualisme sehingga mampu menggunakan dua bahasa bahkan lebih kepada mitraticara secara tepat (Wimayanti et al., 2022). Sejalan dengan itu, hal yang penting dalam penentuan bahasa selain ranah dan tujuan adalah situasi dan kondisi. Oleh karena itu, penggunaan pilihan bahasa yang tepat dalam masyarakat multilingual akan meningkatkan dan menjaga mutu komunikasi (Muhamad, 2023).

Salah satu topik yang sering dibahas dalam sociolinguistik adalah hubungan antara sikap bahasa dan pilihan bahasa dalam masyarakat yang multilingual. Masyarakat penutur saat menentukan pilihan bahasa sangat besar dipengaruhi oleh variasi bahasa (Jumaida & Rokhman, 2020). Pilihan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan mitra tutur identik dengan sikap bahasa penutur. Selanjutnya, sikap bahasa mencerminkan penggunaan bahasa yang digunakan sesuai kaidah dan situasi kebahasaan (Mansyur, 2019). Hubungan antara pilihan bahasa dan sikap bahasa penutur dalam praktiknya bisa positif dan negatif. Terdapat beberapa ciri pokok sebagai penanda memiliki sikap positif dalam berbahasa, meliputi kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa. Selanjutnya, ciri-ciri sikap bahasa negatif seperti (1) jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat tidak ada lagi gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya dan (2) Jika seseorang atau sekelompok masyarakat tidak ada rasa bangga terhadap bahasanya (Saroh & Nurhamidah, 2024) (Zainun & Syahputera, 2018).

Hubungan dua variable antara sikap bahasa dan pilihan bahasa masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Oleh karena itu, studi yang mengkaji pilihan dan sikap bahasa sangat penting untuk dilakukan. Beberapa ahli sociolinguistik berpendapat bahwa sikap bahasa membentuk dan dibentuk oleh pilihan bahasa. Di sisi lain, beberapa peneliti menyatakan bahwa pilihan bahasa adalah hasil dari sikap bahasa penutur terhadap bahasa (Fitriati & Wardani, 2020). Terlepas dari kedua pendapat tersebut, sikap bahasa berhubungan erat dengan pilihan bahasa.

Perkembangan kebutuhan hidup, seperti mencari pekerjaan dan aktivitas digitalisasi telah membuat adanya pergeseran bahasa yang membuat eksistensi penggunaan bahasa daerah mengalami degradasi. Hal ini juga terjadi pada bahasa daerah Bali yang ditandai dengan minimnya kemampuan siswa terampil menggunakan bahasa Bali. Adapun dampak yang ditimbulkan akibat rendahnya keterampilan siswa berbahasa Bali adalah siswa menjadi miskin kreativitas terhadap segala yang berhubungan dengan kegiatan yang bernuansa Bali. Kreativitas seseorang dalam berbahasa memiliki kaitan yang erat dilihat dari kemampuan berbahasa dan mempresentasikan.

Penggunaan bahasa daerah dianggap kuno dan ketinggalan zaman bahkan sengaja dihindari dalam berkomunikasi sehari-hari baik di lingkungan pergaulan antarteman maupun di lingkungan keluarga. Hal ini didukung dengan beberapa hasil penelitian

tentang pergeseran bahasa daerah oleh kalangan muda yang cenderung memilih bahasa Indonesia dan Inggris sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Baik secara kuantitas maupun kualitas pengguna bahasa Bali mengalami penurunan yang disebabkan oleh status bahasa Bali yang kurang memiliki nilai jual, minimnya loyalitas atau kesadaran pemakaian bahasa Bali di ranah keluarga, dan strategi pembinaan bahasa Bali yang belum mencapai keranah keluarga (Mustika, 2018).

Fenomena kepunahan bahasa daerah juga berasal dari bilingualisme dan multilingualisme yang terdapat pada keluarga yang disebabkan oleh kondisi anggota keluarga yang multietnik. Faktor kepunahan bahasa disebabkan oleh para orang tua jarang menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa sehari-hari di kalangan keluarga, khususnya di rumah (Ali Ibrahim, 2011). UNESCO dalam pemaparannya menyatakan pada saat pengguna bahasa berhenti atau berkurang dari unsur pemakaiannya yang disertai tidak diteruskannya kepada generasi berikutnya memberikan peluang besar terjadinya kepunahan bahasa mengingat baik dari kalangan anak-anak maupun remaja tidak lagi menjadi pengguna bahasa baru tersebut. Fenomena tentang ancaman kepunahan bahasa selanjutnya dipertegas oleh Balai Bahasa Bali bahwa terdapat tiga puluh delapan bahasa daerah yang tersebar dari dua belas provinsi termasuk bahasa daerah Bali sebagai objek revitalisasi bahasa.

Persoalan tentang mengatasi kepunahan bahasa daerah terus dilakukan upaya antisipasi agar keberadaan bahasa daerah tetap lestari oleh berbagai pihak. Pemerintah Provinsi Bali bahkan mengeluarkan Peraturan Gubernur Bali No. 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali yang di dalamnya memuat tentang penyelamatan bahasa Bali dengan cara revitalisasi, repatriasi dan restorasi melalui lingkungan pemerintah, desa, sekolah, hingga keluarga. Kemendikbudristek telah melakukan upaya mengatasi kepunahan bahasa daerah salah satunya melalui komitmen Tri Gatra Bangun Bahasa dengan beberapa pernyataannya meliputi utamakan Bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Faktanya, usaha demikian belum mampu membuat bahasa daerah menjadi lestari sebaliknya yang terjadi adalah penggunaan bahasa daerah telah mengalami penurunan.

Penelitian pilihan bahasa pernah dilakukan dengan hasil penelitian anak-anak muda di Denpasar dibanyak domain lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia kemudian disusul dengan bahasa Bali dan bahasa Inggris (Putra et al., 2022). Adapun hasil penelitian lain tentang sikap bahasa para remaja di kota Serang terhadap bahasa Jawa Serang tergolong negatif yang ditimbulkan akibat gejala bahasa yang ditimbulkan saat melakukan interaksi di lingkungan (Ma'arif et al., 2020).

Berpedoman pada paparan di atas, dianggap perlu adanya sebuah penelitian yang mendeskripsikan tentang pilihan bahasa dan sikap bahasa yang digunakan oleh kalangan siswa dalam situasi informal. Dalam penelitian ini, situasi informal yang dimaksud adalah interaksi siswa di luar kelas, tetapi masih tetap berada di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga inti. Berdasarkan hal di tersebut, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul *Pilihan Bahasa dan Sikap Bahasa dalam Situasi Informal pada Siswa Kelas XI di SMA dan SMK di Kabupaten Karangasem*. Alasan peneliti memilih siswa kelas XI SMA dan SMK disebabkan oleh perubahan hidup yang dialami secara besar dramatis, seperti pemanfaatan teknologi dan bahan bacaan.

Kelompok pelajar dengan usia remaja merupakan kelompok yang mengalami perubahan secara besar dan dramatis dan memiliki sifat keharusan untuk menjalaninya. Lebih lanjut, difokuskan pada tiga perubahan utama yang dialami oleh remaja, yakni perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan-perubahan tersebut memiliki peran besar dalam perubahan perilaku dan sikap (Arda & Doyran, 2017).

Mereka harus menangani sejumlah tantangan seperti perubahan dengan tubuh mereka, membiasakan diri dengan perubahan tersebut, mencoba untuk memiliki identitas dan peran dalam masyarakat agar diterima oleh teman sebayanya dan memiliki keseimbangan dengan orang tua dan kehidupan sosialnya. Berdasarkan perubahan tersebut peneliti memandang penting rasanya mengkaji pilihan dan bahasa mereka dengan harapan hasil penelitian nantinya memberikan gambaran tentang kalangan siswa SMA dan SMK di Kabupaten Karangasem dalam hal memposisikan bahasa Bali.

Berdasarkan paparan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini mengulas tentang (1) Bagaimana pilihan bahasa siswa SMA dan SMK dalam situasi informal di lingkungan sekolah dan keluarga di rumah pada saat berkomunikasi dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya dan (2) Bagaimana sikap bahasa siswa SMA dan SMK dalam situasi informal di lingkungan sekolah dan keluarga di rumah terhadap penggunaan bahasa Bali. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pilihan bahasa siswa SMA dan SMK dalam situasi informal di lingkungan sekolah dan keluarga di rumah pada saat berkomunikasi dengan, orang tua, saudara, dan teman sebaya dan mendeskripsikan sikap bahasa siswa SMA dan SMK dalam situasi informal di lingkungan sekolah dan keluarga di rumah terhadap penggunaan bahasa Bali.

METODE PENELITIAN

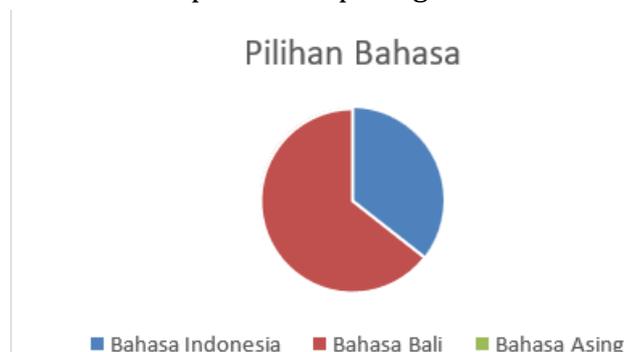
Penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik yang menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan tiga instrumen, yakni kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan. Adapun strategi penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah strategi inquiry, yakni peneliti mengidentifikasi esensi dari pengalaman manusia tentang suatu fenomena seperti yang digambarkan oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan secara cluster sampling, yakni siswa SMA dan SMK Negeri di Kabupaten Karangasem dikelompokkan berdasarkan masing-masing kecamatan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga, yakni pendistribusian kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan.

Kuesioner atau angket merupakan instrumen utama yang digunakan untuk menjawab kedua rumusan masalah, meliputi (1) pilihan bahasa siswa SMA dan SMK dalam situasi informal di lingkungan sekolah dan keluarga di rumah pada saat berkomunikasi dengan teman sebaya, orang tua, dan saudara. dan (2) sikap bahasa siswa SMA dan SMK dalam situasi informal di lingkungan sekolah dan keluarga di rumah terhadap penggunaan bahasa Bali. Selanjutnya dalam usaha memvalidasi dan mengurangi potensi bias yang kemungkinan muncul dari penggunaan satu metode, peneliti menerapkan triangulasi metode dengan menambahkan dua metode, yakni wawancara dan observasi lapangan.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti proses analisis data penelitian kualitatif yang dijabarkan oleh Creswell. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut: 1) mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan; 2) memeriksa keseluruhan data untuk mendapatkan informasi tentang data yang terkumpul; 3) memulai analisis terperinci dengan membuat kode data; 4) menggunakan kode-kode ini untuk mengkategorikan data berdasarkan tema dan mulai mendeskripsikan data; 5) menginterpretasikan data; dan 6) memberi makna pada temuan dan menarik Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

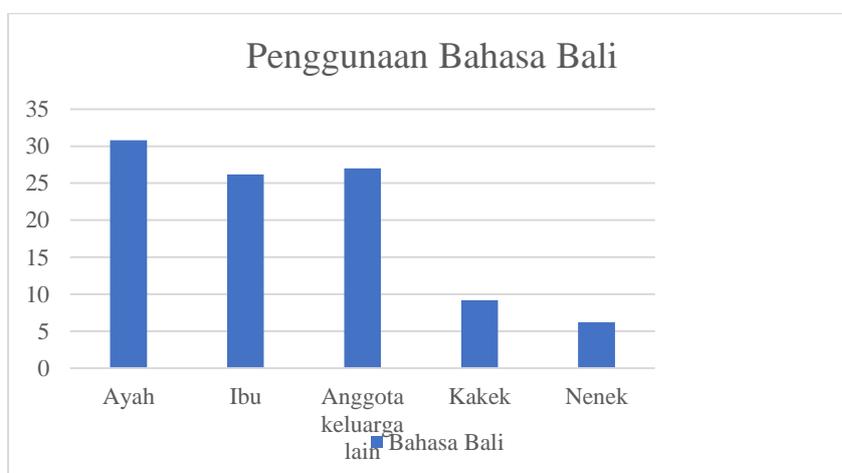
Penelitian ini membahas bahwa pilihan bahasa siswa SMA dan SMK ketika berkomunikasi dengan orang tua baik siswa yang berdomisili di jantung kota, pinggir kota, maupun yang jauh dari kota didapatkan informasi bahwa jenis bahasa yang digunakan oleh siswa saat berkomunikasi dengan orang tua adalah 67% menyatakan menggunakan bahasa Bali dan 33% menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menandakan bahwa bahasa Bali menjadi pilihan utama saat berkomunikasi dengan keluarga inti. Data tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pilihan Bahasa dengan Orang Tua di Karangasem

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pilihan bahasa yang digunakan siswa saat berkomunikasi dengan keluarga inti dipengaruhi oleh kemudahan dan kenyamanan dalam berkomunikasi. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pilihan bahasa yang digunakan oleh siswa dalam praktik berbahasa sehari-hari dengan keluarga inti di rumah bergantung pada pengenalan dan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan faktor lingkungan.

Dari 67% siswa yang menyatakan menggunakan bahasa Bali saat berkomunikasi dengan orang tua di rumah, diterangkan bahwa anggota keluarga inti yang diajak praktik menggunakan bahasa Bali sehari-hari sejumlah 30,8% siswa menyatakan mempraktikkannya dengan ayah, 26,2% praktik dengan ibu, 27% adalah dengan anggota keluarga lainnya, 9,2% dengan kakek, dan 6,2% adalah dengan nenek. Data tersebut dapat diamati pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Penggunaan Bahasa Bali di Kecamatan Karangasem dengan Anggota Keluarga

Dominasi penggunaan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Bali yang digunakan siswa saat berkomunikasi dengan orang tua dilandasi faktor perhitungan rasional. Adapun letak kerasionalan tersebut adalah membatasi penggunaan bahasa Bali karena

kemampuan yang terbatas dalam mempraktikkan bahasa Bali. Siswa menjadi enggan memilih bahasa Bali karena tidak mau terikat dengan *tatwaning anggah-ungguh* bahasa Bali yang membuat situasi pembicaraan menjadi kaku dan cenderung takut salah dalam mengucapkan dan memaknai secara tepat. Keadaan atau situasi sangat besar memengaruhi makna bahasa. Makna unsur bahasa menjadi bisa berubah karena faktor keadaan (Adhiti et al., 2023).

Keengganan siswa untuk menggunakan bahasa Bali dengan orang tua juga berhubungan dengan adanya berbagai tingkatan dalam bahasa Bali ketika berkomunikasi dengan orang yang dituakan. Bahasa Bali memiliki *anggah-ungguhing basa* yang dibentuk melalui kata dan kalimat yang di dalamnya terdapat tingkatan-tingkatan. Setiap tingkatan bahasa tersebut memiliki nilai rasa yang berbeda-beda (Adhiti et al., 2023). Berpedoman pada tingkatan tersebut, siswa harus menggunakan bahasa Bali ragam *alus singgih*, sedangkan banyak dari mereka menyampaikan bahwa kemampuan mereka berbahasa *alus singgih* sangat terbatas. Dalam berkomunikasi dengan orang yang dituakan mereka kurang percaya diri untuk menggunakan *alus singgih* karena takut salah.

Keadaan tersebut menjadikan bahasa Bali yang sekarang cenderung hanya digunakan antarorang tua dan generasi di atasnya. Sementara itu, para siswa di Karangasem lebih dominan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari ketika berbicara dengan orang tua. Artinya, siswa jauh merasakan kenyamanan dan kemudahan dalam berkomunikasi apabila menggunakan bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia lebih diutamakan oleh kalangan mahasiswa ketika berbicara di lingkungan kampus sehingga memungkinkan jumlah penutur bahasa daerah menjadi semakin berkurang. Dalam kepentingan berkomunikasi sehari-hari mahasiswa dan mahasiswi menggunakan bahasa daerah kurang dari 30% dari total jumlah mahasiswa migran yang diteliti. Bahasa Indonesia dipandang baik bagi vitalitas bahasa Indonesia, tetapi tidak dengan bahasa daerah (Dimas Tutik et al., 2020).

Terpinggirnya penggunaan bahasa Bali di kalangan siswa dengan orang tua juga dirasakan karena faktor pergaulan dan keuntungan personal yang diperoleh dari penggunaan bahasa. Hubungan antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia memiliki kaitan yang erat bahkan telah mampu dikembangkan secara bersamaan. Bahasa Bali enggan dipakai karena bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dalam konteks lingkungan sekitar (Adnyani et al., 2022).

Hal ini disebabkan oleh situasi di Kabupaten Karangasem yang mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan pedesaan. Wisatawan yang berdatangan ke daerah pedesaan telah berdampak pada meluasnya akses pergaulan dan juga penggunaan bahasa. Kelakulan masyarakat bisa berubah akibat pergaulan masyarakat, termasuk dalam hal cara berbicara dan penggunaan bahasa yang digunakan dalam kesehariannya (Suardiana, 2012).

Keadaan demikian menjadikan siswa di Kabupaten Karangasem telah mengalami perubahan situasi tutur yang lebih mengutamakan masuk ke era globalisasi melalui penggunaan istilah bahasa yang lebih populer. Adanya perubahan situasi tutur tidak selalu bersifat negatif, tetapi dalam konteks penggunaan bahasa Bali kecenderungan berdampak negatif sangatlah besar. Penggunaan istilah populer yang bertujuan menjaga gengsi belaka dalam situasi tutur adalah beberapa faktor yang memengaruhi pilihan bahasa telah berubah dalam situasi tutur (Elly et al., 2019).

Bahasa Bali dipandang kuno dan tidak mendukung untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Fenomena ini mengartikan bahwa siswa lebih tertarik untuk memilih bahasa yang lebih bersifat global seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing

karena lebih menguntungkan dari segi ekonomi. Pandangan demikian sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa generasi muda di beberapa daerah seperti Bali, kabupaten malaka perbatasan antara Indonesia dan Timor Leste, dan Pondok Tinggi Kerinci sebagian besar telah meninggalkan penggunaan bahasa daerah dan lebih memilih penggunaan bahasa Indonesia agar terhindar dari penilaian sebagai pribadi yang tertinggal dan lebih menguntungkan dari segi ekonomi. (Putra et al., 2022)(Mukhamdanah & Handayani, 2020).

Jika gejala ini terus berlanjut maka keberadaan bahasa daerah khususnya bahasa Bali sebagai unsur budaya bisa mengalami kepunahan. Ditambah lagi, menurut data yang dirilis UNESCO, selama 30 tahun terakhir terdapat 200 bahasa daerah di dunia yang telah punah. Di Indonesia sendiri, dari total 718 bahasa daerah, 25 di antaranya terancam punah, 6 berada dalam kondisi kritis, dan 11 bahasa sudah punah (Kemendikbud, 2022). UNESCO pada tahun 2003 mengajukan tiga kondisi yang menyebabkan kepunahan suatu bahasa, yakni tidak digunakannya bahasa dalam kegiatan sehari-hari, berkurangnya jumlah penutur bahasa secara drastis, dan adanya tindakan pengabaian bahasa oleh penutur muda yang hanya sekedar mengerti tetapi tidak menggunakannya. Eksistensi kebudayaan Bali menjadi mengalami sebuah ancaman yang serius apabila bahasa Bali terus diabaikan oleh penutur aslinya. Dengan demikian bahasa Bali adalah pendukung yang hidup dan berkembang untuk menjaga eksistensi kebudayaan Bali melalui beberapa bidang meliputi seni, sosial, hukum, adat, dan agama(Adhiti et al., 2023).

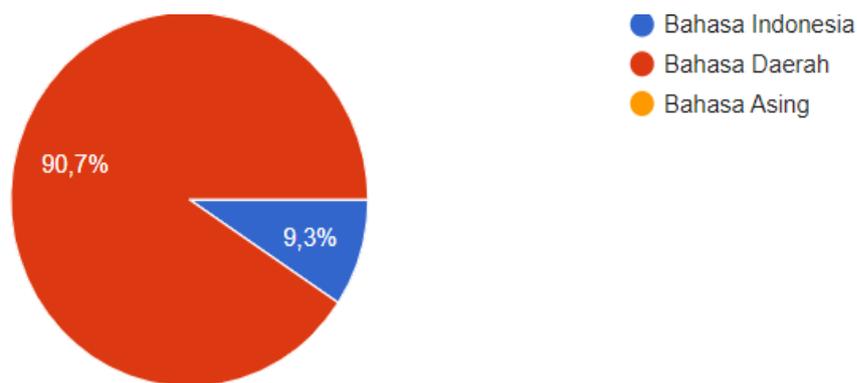
Ancaman kepunahan bahasa Bali menjadi nyata karena ditandai dengan berkurangnya penggunaan bahasa Bali oleh orang tua dengan anak di Kabupaten Karangsem. Orang tua berperan penting dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap bahasa, aksara, dan sastra Bali. Namun, banyak orang tua di perkotaan tidak menggunakan bahasa Bali, sehingga anak lebih akrab dengan bahasa Indonesia dan cenderung menganggap bahasa Bali sebagai bahasa asing. Para orang tua di Bali secara umum cenderung mengabaikan pemerolehan Bahasa Bali pada anak. Sebaiknya, lebih memilih menyesuaikan dengan pilihan bahasa anak yang jatuh pada bahasa Indonesia. Dalam konteks pemerolehan bahasa Bali pada anak tidak banyak mendapat perhatian khususnya pada pemerolehan tatanan kalimat. Pemerolehan bahasa anak hingga kini belum menjadi fokus utama sebagai studi penelitian yang dilakukan oleh ahli bahasa(Adnyani, 2020).

Adapun motivasi orang tua menyesuaikan menggunakan bahasa Indonesia kepada anak mereka adalah untuk memudahkan meraih kesuksesan. Hal ini disebabkan oleh bahasa Indonesia digunakan untuk kepentingan pembelajaran di sekolah sehingga dinilai jika anak semakin terampil menggunakan bahasa Indonesia, maka semakin mudah anak mereka menerima pembelajaran. Sebagian bahasa orang tua yang digunakan kepada anak perlu mendapat perhatian karena perlahan sudah mulai meninggalkan bahasa daerah dan memilih bahasa Indonesia dengan tujuan mudah menyesuaikan pengajaran yang diperoleh anak.(Ernawati et al., 2023)(Ernanda, 2018)

Berikutnya terdapatnya pilihan ragam *alus madia* pada siswa yang bersekolah di jantung kota saat berkomunikasi kepada orang tua. Mereka menempatkan penggunaan bahasa Bali terkesan halus, namun nilai dan rasanya masih tergolong menengah. Penggunaan bahasa Bali ragam *alus madia* cenderung diakibatkan oleh adanya keterbatasan keterampilan berbahasa Bali. Untuk itu, sebagai bentuk upaya tetap menghormati kedudukan orang tua dan terhindar dari penilaian tidak sopan dan tidak santun bahasa Bali yang digunakan oleh siswa adalah ragam *alus madia*. Bahasa Bali ragam *madia* digunakan oleh masyarakat dalam konteks menempatkan rasa hormat kepada mitra bicara di posisi menengah (I. Suwija, 2019).

Berikutnya terdapatnya pilihan ragam *andap* saat siswa berkomunikasi kepada orang tua bagi yang bersekolah di pinggiran kota dan jauh dari kota. Mereka menempatkan penggunaan bahasa Bali terkesan bermakna biasa atau tidak halus. Hal ini terjadi disebabkan oleh siswa di pinggiran dan jauh dari kota memiliki latar belakang daerah yang sama yang menyebabkan pergaulan mereka mudah menjadi akrab. Bahasa Bali ragam *andap* digunakan oleh seseorang yang memiliki derajat yang sama dan memiliki makna rendah atau biasa (I. Suwija, 2019).

Temuan yang berbeda muncul ketika siswa berkomunikasi dengan saudara kandung yakni rata-rata 90% menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Bali ketika berkomunikasi kepada saudara kandung. Hal ini umumnya disebabkan oleh hubungan yang paralel bukan horizontal atau siswa merasakan telah memiliki kedudukan yang sama antara siswa dan saudara kandung. Artinya, kemudahan siswa menggunakan bahasa Bali dengan saudara kandung sangat berhubungan tanpa perlu memikirkan ragam atau tingkatan karena faktor struktur sosial yang sama.



Gambar 3. Pilihan Bahasa dengan Saudara Kandung di Karangasem

Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial memberikan pengaruh terhadap bahasa yang digunakan dalam perannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Terdapat empat unsur yang memungkinkan adanya hubungan antara bahasa dan masyarakat, diantaranya struktur sosial yang didalamnya meliputi status sosial, etnis, usia, jenis kelamin dan lain-lain (Mujib, 2009).

Berpedoman pada tanpa adanya memikirkan tingkatan, siswa menjadi mudah menerapkan bahasa Bali dengan saudara kandung karena keterbatasan keterampilan berbahasa Bali bisa diterima dan tidak memunculkan ketersinggungan. Pada saat berkomunikasi dengan saudara kandung siswa menjadi percaya diri karena hanya perlu menggunakan bahasa Bali sesuai ragam yang biasa berlaku berdasarkan hubungan langsung dengan saudara kandung. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan kecenderungan menggunakan bahasa Bali disebabkan oleh usia partisipan, kedudukan yang setara dalam ranah keluarga, dan hubungan keluarga langsung (I. N. Suwija, 2018). Perbedaan penggunaan bahasa Bali antara orang tua dan anak terletak pada tatanan dari kata hingga kalimat, sedangkan pada anak dalam wujud kata yang jumlahnya sedikit (P. Sosiawan et al., 2021).

Selain itu, kecenderungan siswa lebih mengutamakan menggunakan bahasa Bali dengan saudara kandung didukung secara kuantitas tentang aktivitas berkomunikasi dengan saudara kandung dibandingkan dengan orang tua. Topik yang dibicarakan bisa disampaikan secara terbuka termasuk masalah pribadi berbeda halnya dengan orang tua siswa cenderung berbicara apabila ada kepentingan khusus dan meminta solusi untuk mengatasi masalah yang dialami. Dengan kata lain, pada saat berbicara dengan

saudara kandung siswa lebih leluasa memilih kata yang disukai karena dinilai adanya banyak kesamaan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa keunggulan kuantitas kegiatan berbahasa Bali yang dilakukan oleh siswa dengan saudara kandung menjadikan rumah dan keluarga telah menjadi tempat terpeliharanya bahasa daerah, khususnya bahasa Bali. Temuan ini berbeda dengan hasil temuan yang menyatakan bahwa rumah dan keluarga tidak lagi menjadi tempat untuk memelihara bahasa lokal karena faktor kemunculan keragaman bahasa saat berbicara dengan saudara kandung (Ernanda, 2018).

Berikutnya terdapatnya pilihan ragam *alus madia* pada siswa yang bersekolah di jantung kota dan jauh dari kota. Mereka menempatkan penggunaan bahasa Bali terkesan halus, namun nilai dan rasanya masih tergolong menengah. Penggunaan bahasa Bali ragam *alus madia* cenderung diakibatkan oleh adanya keragaman latar belakang daerah siswa yang menyatu karena faktor perpindahan tugas orang tua, akses masuk sekolah, dan berdekatan dengan perbatasan daerah lain. Keadaan demikian menjadi memberikan dampak bagi siswa termasuk dalam hal berbahasa. Untuk itu, sebagai bentuk upaya menghormati mitraticara yang merupakan orang lokal atau asli berasal dari Karangasem dan terhindar dari penilaian buruk bahasa Bali yang digunakan oleh siswa adalah ragam *alus madia*.

Kebiasaan dalam hal berbahasa dengan tujuan menghormati mitraticara berimbas juga pada saat berbicara dengan saudara kandung. Akibatnya, para siswa juga terbiasa berbicara bahasa Bali ragam *madia* dengan saudara kandung. Bahasa Bali ragam *madia* digunakan oleh masyarakat dalam konteks pergaulan yang menempatkan rasa hormat kepada mitraticara di posisi menengah. Adapun kosa kata yang digunakan ditandai dengan *madia* lalu membentuk kalimat *madia* hingga menjadi bahasa Bali ragam *alus madia* yang memberikan kesan rasa hormat yang bersifat sedang (I. Suwija, 2019).

Temuan berbeda muncul pada siswa yang bersekolah di pinggiran kota yang umumnya berasal dari latar belakang daerah yang homogen. Artinya, daerah siswa mencakup pada kawasan kecamatan yang sama dengan perbedaan hanya sebatas pemetaan pedesaan. Keadaan demikian menjadikan siswa tidak memiliki perbedaan yang berarti, khususnya masalah pergaulan dan bahasa. Dengan demikian, siswa merasakan berada pada pergaulan dan bahasa yang sama dan berimbas pada hubungan yang akrab. Hubungan yang akrab tersebut menentukan pilihan ragam bahasa Bali yang digunakan. Jadi, karena keakraban hubungan yang dimiliki siswa lebih dominan menggunakan bahasa Bali ragam *andap*. Hal ini karena siswa merasa lebih akrab dan memiliki kedudukan yang sama dengan mitra bicaranya sehingga ragam *andap* merupakan pilihan yang tepat digunakan saat berkomunikasi. Bahasa Bali ragam *andap* digunakan oleh seseorang yang memiliki derajat yang sama dan memiliki makna rendah atau biasa (I. Suwija, 2019).

Selanjutnya saat berkomunikasi dengan teman sebaya di sekolah dalam situasi informal baik siswa yang bersekolah di jantung kota, pinggiran kota, dan jauh dari kota menyatakan bahwa bahasa Bali menjadi pilihan utama yang dibagi 18% menggunakan bahasa Indoneisa dan 82% menggunakan bahasa Bali. Data tersebut dapat dipaparkan pada gambar 4.3.

PILIHAN BAHASA DENGAN TEMAN SEBAYA



Gambar 4. Pilihan Bahasa dengan Teman Sebaya di Karangasem

Siswa merasakan lebih mudah mencapai tujuan berkomunikasi saat menggunakan bahasa Bali karena temannya selaku mitratutur juga merupakan orang Bali. Sejalan dengan itu, komponen tutur sangat besar memberikan pengaruh terhadap pilihan bahasa yang dipilih oleh penutur beberapa diantaranya tempat tuturan, waktu tuturan, partisipan, tujuan dan tujuan tuturan (Ayu Natalia et al., 2023).

Selain itu, rata-rata 40% menyatakan penggunaan bahasa Bali mencerminkan keakraban dan perilaku sopan. Hal ini menandakan saat berkomunikasi kepada teman sebaya siswa telah memperhatikan norma-norma budaya, pilihan bahasa, dan situasi tuturan sebelum praktik berbahasa Bali. Mengedepankan norma budaya, pilihan bahasa, dan situasi tuturan sebelum praktik berkomunikasi dipastikan membuahkan kesopanan dan keakraban berbahasa. Kesopanan dan keakraban dipentingkan agar penutur terhindar dari penilaian negatif oleh komunitas dan di kelompok masyarakat. Kesantunan berbahasa merupakan kegiatan memilih diksi yang baik dengan mempertimbangkan situasi, waktu, mitra tutur, dan tujuankomunikasi yang melekat dengan etika dalam berinteraksi di masyarakat (Prasetya et al., 2022).

Berikutnya terdapatnya pilihan ragam *andap* saat siswa berkomunikasi dengan teman sebaya bagi yang bersekolah di pinggiran kota dan jauh dari kota. Mereka menempatkan penggunaan bahasa Bali terkesan bermakna biasa atau tidak halus. Hal ini terjadi disebabkan oleh siswa di pinggiran dan jauh dari kota memiliki latar belakang daerah yang sama yang menyebabkan pergaulan mereka mudah menjadi akrab. Perbedaan hanya yang dialami oleh siswa sebatas pada pemetaan pedesaan. Keadaan demikian menjadikan siswa tidak memiliki perbedaan yang berarti, khususnya masalah pergaulan dan bahasa.

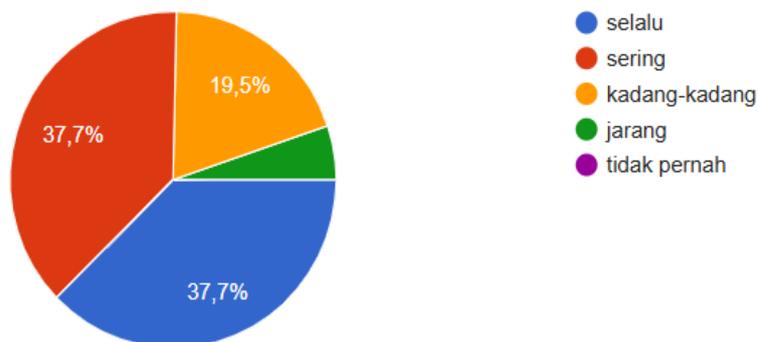
Siswa merasakan berada pada pergaulan dan bahasa yang sama dan berimbas pada hubungan yang akrab. Hubungan yang akrab tersebut menentukan pilihan ragam bahasa Bali yang digunakan. Jadi, karena keakraban hubungan yang dimiliki siswa lebih dominan menggunakan bahasa Bali ragam *andap*. Hal ini karena siswa merasa lebih akrab dan memiliki kedudukan yang sama dengan mitraticara sehingga ragam *andap* merupakan pilihan yang tepat digunakan saat berkomunikasi. Ragam *andap* umumnya digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang status sosial sama dan sudah di kenal satu sama lain karena kalimat *andap* mempunyai nilai rasa yang biasa atau setara (Andini et al., 2019).

Keunikan pilihan ragam bahasa terjadi pada siswa yang bersekolah di Kecamatan Karangasem, yaitu dengan lokasi di jantung kota. Latar belakang daerah yang beragam membuat mereka menempatkan penggunaan bahasa Bali terkesan halus, namun nilai

dan rasanya masih tergolong menengah. Penggunaan bahasa Bali ragam *alus madia* cenderung diakibatkan oleh adanya keragaman latar belakang daerah siswa yang menyatu karena berbagai faktor. Keadaan demikian menjadi memberikan dampak kepada siswa termasuk dalam hal berbahasa. Untuk itu, sebagai bentuk upaya menghormati mitraticara yang merupakan orang lokal atau asli berasal dari Karangasem dan terhindar dari penilaian buruk bahasa Bali yang digunakan oleh siswa adalah ragam *alus madia*. Bahasa Bali ragam *madia* digunakan oleh masyarakat dalam konteks pergaulan yang belum banyak saling mengenal satu sama lain. Adapun kosa kata yang digunakan ditandai dengan *madia* lalu membentuk kalimat *madia* hingga menjadi bahasa Bali ragam *alus madia* yang memberikan kesan rasa hormat yang bersifat sedang (I. Suwija, 2019).

Dalam konteks situasi informal namun tetap berada pada lingkungan di sekolah, seperti saat di kantin, di taman, di pojok baca, dan lain-lain bahasa Bali masih dominan dan bersifat sering digunakan, bahkan dalam kebutuhan diskusi mengenai proses pembelajaran meski minim minat untuk mengajari temannya mampu berbahasa Bali. Temuan tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang menyatakan keberadaan bahasa Bali di Desa Pedawa Kecamatan Buleleng dan di Denpasar mulai terancam karena banyaknya pemuda memiliki keengganan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Bali karena lebih memilih bahasa Indonesia (Oktaviyanti, 2019) (Suandi & Mudana, 2020) (Ariana, 2024).

Berkaitan dengan pembahasan tentang pilihan bahasa di atas, adapun sikap bahasa seperti siswa yang berdomisili di Kecamatan Karangasem, Bebandem, dan Manggis bersifat positif dengan menunjukkan bahwa sebagian besar bangga menggunakan bahasa Bali. Cerminan sikap berbahasa yang positif atau setuju adalah terdapatnya kesadaran, ajakan, dan rasa prihatin untuk mempertahankan penggunaan bahasa (Pranowo & Dwi, 2021). Hal ini ditandai dengan pernyataan responden yang berada pada capaian 37% untuk kategori selalu dan 37% untuk kategori sering memiliki rasa bangga terhadap penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa sehari-hari, termasuk saat berada di sekolah.



Gambar 3. Sikap terhadap Bahasa Bali di Kecamatan Bebandem

Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa para remaja di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dan kalangan mahasiswa Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar telah memiliki sikap positif terhadap bahasa Bali karena faktor demografi, loyalitas bahasa, kesetiaan berbahasa, dan kesadaran berbahasa (Muliana et al., 2021) (Putriyani Dewi, 2023).

Adapun usaha untuk memaksimalkan temuan tersebut siswa selaku responden rata-rata 70% menyatakan perlu adanya pelestarian bahasa Bali. Mereka menyatakan bahasa Bali seharusnya dilakukan secara intens baik dalam ranah keluarga di rumah, sekolah, masyarakat, dan lingkungan kerja. Mereka berpandangan bahwa bahasa Bali

merupakan alat untuk menguatkan identitas sebagai orang Bali dan media yang tepat untuk mempelajari segala bentuk warisan budaya Bali. Bahasa mampu menjadi lambang identitas dan persatuan masyarakat apabila penuturnya memiliki rasa bangga, kesetiaan, dan mempertahankan dalam situasi tutur (Dhanawaty et al., 2020). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa generasi muda akan memiliki rasa cinta terhadap bahasa Bali apabila digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, peran desa pakraman juga perlu dalam melibatkan generasi muda di setiap aktivitas yang berkaitan dengan bahasa, aksara, dan sastra Bali agar mereka tumbuh dengan kesadaran dan tanggung jawab untuk melestarikannya (Aprianingsih, 2019).

Responden telah menyatakan rasa antusias untuk berupaya tetap mewariskan bahasa Bali. Rata-rata 52% responden menyatakan bahwa bahasa Bali harus diwariskan kepada generasi mendatang melalui penanaman nilai dalam pembelajaran disertai inovasi guru dalam mengembangkan bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Bali. Temuan tersebut sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa mewariskan bahasa Bali menandakan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dan budaya Bali dan menyiapkan untuk menghadapi dinamika perkembangan budaya Bali (Andayani et al., 2022) (Mardika & Sumantra, 2020). Dengan kata lain, mewariskan bahasa Bali kepada generasi mendatang menandakan telah memiliki loyalitas terhadap demografi dan budaya. Selanjutnya, beberapa peneliti melakukan analisis pembelajaran dan penanaman nilai pada materi pembelajaran menghasilkan pola insersi dalam menumbuhkan sikap positif berbahasa (Dewantara et al., 2019).

Selain itu, upaya mewariskan bahasa Bali kepada kalangan siswa memerlukan usaha kreatif guru dalam membuat bahan ajar salah satunya adalah pengembangan kamus bahasa Bali. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan manusia sebagai makhluk simbolik. Adanya bahasa yang melekat dengan simbol menciptakan kesadaran untuk mengembangkan bahan ajar berupa kamus istilah dalam masyarakat untuk kebutuhan berbagai bidang keilmuan (Suandi & Mudana, 2020).

Hal di atas telah menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki sikap positif dan kesadaran terhadap upaya pemertahanan dan penguatan identitas lokal sebagai masyarakat Bali dibandingkan dengan identitas negara. Dengan kata lain, meskipun mereka melekat dengan peran sebagai masyarakat bilingualisme dengan kepemilikan identitas yang berbeda, namun sikap positif telah dimiliki oleh siswa secara umum terhadap keberadaan bahasa Bali. Sejalan dengan itu, hasil penelitian tentang identitas budaya dan sikap bahasa dalam dekade kedua pascakolonial Hongkong menyatakan kelompok masyarakat yang memiliki identitas yang berbeda telah dominan mempertahankan identitas lokal yang kuat dibandingkan dengan identitas negaranya. Adapun sikap bahasa mereka tetap positif terhadap adanya berbagai bahasa yang berlaku di negaranya sebagai cerminan bahwa mereka adalah masyarakat multibahasa.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan pilihan bahasa dan sikap bahasa dalam situasi informal pada siswa kelas XI SMA dan SMK di Kabupaten Karangasem. Adapun hasil penelitian adalah pilihan bahasa siswa saat berkomunikasi dengan orang tua hanya sebagian kecil menggunakan bahasa Bali. Pilihan bahasa siswa berbeda saat berkomunikasi dengan saudara kandung yang dominan menggunakan bahasa Bali disebabkan oleh hubungan horizontal yang ditandai dengan kedudukan yang setara. Pilihan bahasa siswa saat berkomunikasi dengan teman sebaya, siswa menyatakan

bahasa Bali menjadi pilihan utama sebagai bahasa sehari-hari. Sikap siswa terhadap keberadaan bahasa Bali tergolong positif. Hal ini ditandai dengan pernyataan responden yang berada pada capaian 37% untuk kategoris selalu dan 37% untuk kategori sering terhadap rasa bangga menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa sehari-hari, termasuk saat berada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiti, I. A. I., Artajaya, G. S., & Pidada, I. A. P. (2023). Papindan Dalam Bahasa Bali. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 11(2), 311–324. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v11i2.2855>
- Adnyani, N. L. P. S. (2020). Early Syntactic Acquisition in a Balinese Speaking Child. *Linguistik Indonesia*, 38(1), 71–92. <https://doi.org/10.26499/li.v38i1.93>
- Adnyani, N. L. P. S., Beratha, N. L. S., & Suparwa, I. N. (2017). Child comprehension of adults' verbal inputs a case of bilingual acquisition in infancy. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 11–18. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i1.6853>
- Adnyani, N. L. P. S., & Pastika, I. W. (2016). *Phonological development in the early speech of an Indonesian-German bilingual child*.
- Adnyani, N. L. P. S., Wisudariani, N. M. R., & Swandana, I. W. (2022). Lexical development in an Indonesian-Balinese bilingual child. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(2), 476–488. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i2.51089>
- Ali Ibrahim, G. (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, Dan Strategi Perawatannya. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 29(1), 35–52.
- Andayani, N. P. T., SS, M., Dwiyani, N. K., & ... (2022). Kajian Sociolinguistik: Pelestarian Bahasa Bali Melalui Lagu-Lagu Berbahasa Bali Oleh Band Alternatif Bali Xxx. ... *Nasional Linguistik Dan ...*, 261–268.
- Andini, N. P. M., Riana, I. K., & Dhanawaty, N. M. (2019). Analisis Penggunaan Diksi Pada Cerpen Berbahasa Bali Siswa Kelas Vii Smp Negeri 5 Denpasar. *Litera Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 8–15.
- Aprianingsih, N. K. D. (2019). PERAN GENERASI Z DALAM PENGGUNAAN BAHASA, SASTRA DAN AKSARA BALI SEBAGAI PENGEMBANGAN BUDAYA MENUJU INDONESIA EMAS Ni. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1, pp. 1–14).
- Arda, S., & Doyran, F. (2017). Analysis of young learners' and teenagers' attitudes to English language learning. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 9(2), 179–197.
- Ariana. (2024). Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali bagi Generasi Muda di Kota Denpasar. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 16(2), 160–170. <https://doi.org/10.36733/sphota.v16i2.9878>
- Ayu Natalia, Lazarus Linarto, Petrus Poerwadi, Albertus Purwaka, & Misnawati Misnawati. (2023). Pilihan Bahasa Dalam Komunikasi Mahasiswa Multietnik Pbsi Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berbicara Pada Siswa Sma. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 122–141. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.137>
- Dewantara, I. P. M., Suandi, I. N., Putrayasa, I. B., & Rasna, I. W. (2019). Membangun Sikap Bahasa Positif terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i2.15974>

- Dhanawaty, N. M., Malini, N. L. N. S., Wiasti, N. M., & Yadnya, I. B. P. (2020). Language and Social Identity: Language Choice and Language Attitude of Diaspora Communities in Bali. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 28(2), 979–993.
- Dimas Tutik, A., Fitriani, N., & Inderasari, E. (2020). Variasi dan Fungsi Ragam Bahasa Pada Iklan dan Slogan Situs Belanja Online Shopee. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 137–148. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5089>
- Elly, K., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. (2019). Sociolinguistic Interaction of Society in Busungbiu District Buleleng Regency. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v3i1.17363>
- Ernanda. (2018). Pemilihan Bahasa dan Sikap Bahasa pada Masyarakat Pondok Tinggi Kerinci. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 02(02), 193–211.
- Ernawati, I. A., Brawijaya, K. S., Aini, F., & Ani Nurhayati. (2023). Perkembangan Ragam Bahasa Dalam Komunikasi Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Upn “Veteran” Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 406–420. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.388>
- Jumaida, N., & Rokhman, F. (2020). Pilihan Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 192–197. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.40254>
- Ma’arif, M., Wahyu, & Fauzi, R. (2020). Sikap Berbahasa Remaja Kota dan Kabupaten Serang pada Bahasa Jawa Serang (Jaseng) Terhadap Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Membaca*, 5(2), 127–132.
- Mansyur, U. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Geram*, 7(2), 71–77. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).4026](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).4026)
- Mardika, I. N., & Sumantra, I. D. P. (2020). Lagu Pop Bali Dalam Pelestarian Budaya Bali. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(1), 74. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.1.1595>
- Muhamad, S. (2023). Kecenderungan Pemilihan Bahasa (Ikhtiar Al-Lughah) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v5i1.1665>
- Mujib, A. (2009). Hubungan Bahasa Dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 141–154. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107>
- Mukhamdanah, & Handayani, R. (2020). Community Language Choice and Attitudes in the Border of Indonesia and Timor Leste. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 326.
- Muliana, I. N., Subur, I. M., & Suarjaya, A. A. G. (2021). Sikap Positif Para Remaja di Desa Buduk Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung terhadap Bahasa Bali. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 5(1), 43–51. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.5.1.2021.43-51>
- Mustika, I. K. (2018). Pergeseran Bahasa Bali Sebagai Bahasa Ibu Di Era Global (Kajian Pemertahanan Bahasa). *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 2(1), 94–102.
- Oktaviyanti, I. (2019). Keterampilan Presentasi Dengan Kemampuan Menjawab Tes

- Lisan Pada Mahasiswa PGSD UNRAM. *Inventa*, 3(2), 216–223. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.2.a1962>
- P.Sosiawan, I.N. Martha, & I.W. Artika. (2021). Penggunaan Bahasa Bali Pada Keluarga Muda Di Kota Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 40–54. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.403
- Pranowo, & Dwi, A. (2021). Bentuk Bahasa Dan Sikap Bahasa Di Media Sosial Untuk Menanggulangi Covid-19: Penelitian Pragmatik. *Agustus*, 8(2), 159–177. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i2.20658>
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067>
- Putra, I. G. A. C. surya, Hikmaharyanti, P. D. A., & Nggus, Y. C. N. (2022). Pilihan Bahasa oleh Anak Muda di Daerah Denpasar. *Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA)*, 221–228.
- Putriyani Dewi, N. L. P. (2023). Sikap Bahasa Mahasiswa Multikultural di Fakultas Brahma Widya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Terhadap Mata Kuliah Bahasa Bali. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 44–57. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.1996>
- Rifa'i, A. M. (2021). Multilingual Dan Perkembangannya. *Multilingual Dan Perkembangannya Dalam Perspektif Pendidikan*, 14(2), 147–156.
- Saroh, S., & Nurhamidah, D. (2024). Kolaborasi Classcraft Dan Bing Image Creator (Ai) Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 12(2), 126–139. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i2.2437>
- Suandi, I. N., & Mudana, I. W. (2020). Upaya Pelestarian Bahasa Dan Budaya Bali Melalui Pengembangan Kamus Seni Tari Bali. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(1), 335. <https://doi.org/10.23887/jkh.v6i1.24659>
- Suardiana, I. W. (2012). Bahasa Bali Dan Pemertahanan. *Linguistika*, 19(Maret), 1–7.
- Suwija, I. (2019). Tingkat-Tingkatan Bicara Bahasa Bali (Dampak Anggah-Ungguh Kruna). *Sosiohumaniora*, 21(1), 90. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19507>
- Suwija, I. N. (2018). Bali language system according to kinsip relationship. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(2), 115–121.
- Wimayanti, N. L. D., Sri Adnyani, N. L. P., & Arie Suwastini, N. K. (2022). Language Mixing in an Indonesian-Balinese Simultaneous Bilingual Child. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 29(2), 109. <https://doi.org/10.24843/ling.2022.v29.i02.p04>
- Zainun, & Syahputera, I. (2018). Sikap Pengguna Bahasa Indonesia. *Balai Bahasa Aceh*.